

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi telah mengalami persaingan yang sangat ketat sehingga membuat suatu perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan melalui peningkatan kemakmuran kepemilikan dari pemegang saham serta meningkatkan pendapatan dan meminimalisir biaya. Keberadaan para pemegang saham dan peranan manajemen sangatlah penting dalam menentukan besar keuntungan yang nantinya akan diperoleh.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran para pemegang saham (Brigham & Houston, 2014) [1]. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Manajer keuangan harus memperhatikan dampak perubahan pada kombinasi modal, hal ini penting karena berpengaruh pada persepsi investor terhadap tingkat resiko dalam menginvestasikan dananya.

Saat ini persaingan bisnis di Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Banyaknya pertambahan perusahaan-perusahaan baru yang membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi sangat ketat. Untuk itu, perusahaan berlomba-lomba untuk melakukan inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan (Prapaska Ruth & Mutmainah, 2012) [2]. Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang

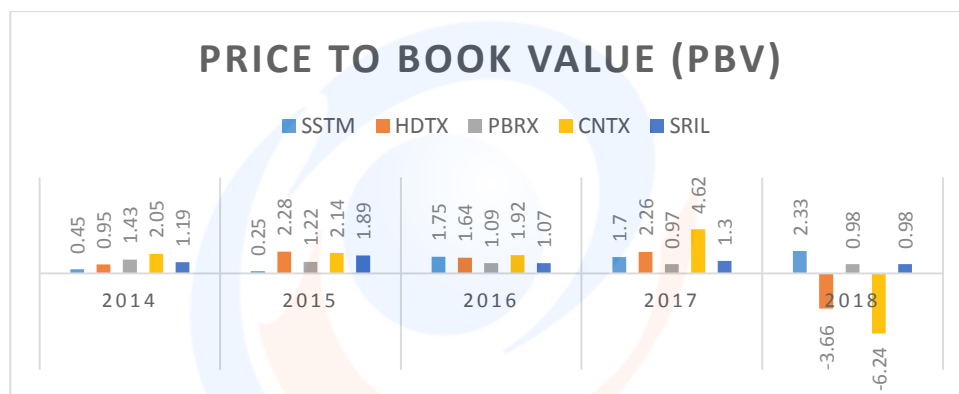
terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Perusahaan tekstil dan garmen Industri tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Industri tekstil dan garmen merupakan industri padat karya, yang sedikitnya menyerap 1,8 juta pekerja. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dan upah yang kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di industri negara maju. Industri tekstil adalah industri yang berorientasi ekspor. Industri tekstil dan garmen di Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan sekaligus menghadapi tekanan ditengah globalisasi dunia untuk perdagangan bebas. Pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dengan beberapa negara memberikan tekanan cukup berat bagi industri tekstil nasional khususnya di pasar domestik (www.beritadaerah.co.id, 2004).

Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Dalam upaya mewujudkan tujuan perusahaan tersebut perusahaan harus mencukupi kebutuhan dananya, agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal ini akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan. Suatu perusahaan sering mengalami kekurangan modal yang berakibat pada kinerja perusahaan barang atau jasa yang di hasilkan kurang maksimal dan perusahaan pun tidak mampu bersaing di pasar serta mengalami perkembangan yang lambat (Novari & Lestari, 2016) [3].

Pengukuran nilai perusahaan dapat di ukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV ini dapat digunakan kalo perusahaan tersebut membukukan pertumbuhan yang konsisten dalam artian perusahaan tersebut terus tumbuh dan selalu menghasilkan laba bersih dan ekuitas yang selalu naik. Bila dari hasil PBV menghasilkan diatas 1 berarti harga dari perusahaan tersebut tinggi, dan bila dibawah 1 harga dari perusahaan murah atau rendah. Semakin tinggi nilai PBV yang diperoleh maka hal ini menunjukkan bahwa pasar semakin yakin akan prospek perusahaan tersebut. PBV salah satu metode menganalisa suatu saham yaitu membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Berdasarkan pendekatan konsep nilai pasar atau *Price Book Value* tersebut,

harga saham dapat diketahui berada diatas atau dibawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan (Samsul, 2016) [4]. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi.

Perusahaan sector tekstil dan garmen menunjukkan kenaikan dan penurunan nilai perusahaan pada periode 2014-2018. Hal ini menunjukkan dari perhitungan *Price Book Value* (PBV). Berikut data yang menunjukkan *Price Book Value* (PBV) :



Sumber : <http://web.idx.id> (data diolah)

Grafik 1.1 *Price Book Value* (PBV) Perusahaan Tekstil dan Garmen 2014-2018

Berdasarkan grafik 1.1, menggambarkan bahwa nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price Book Value* (PBV) Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen periode 2014-2018 mengalami fluktuasi dimana naik turunnya Nilai Perusahaan terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Sunson Textile Manufacturer Tbk kode perusahaan SSTM mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,05 dan mengalami kenaikan kembali nilai perusahaan di tahun 2018 sebesar 0,53. Pada Pania Indo Resources Tbk kode perusahaan HDTX mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,64 dan di tahun 2018 kembali mengalami penurunan yang drastis hingga (-5,92). Pada Pan Brothers Tbk kode perusahaan PBRX mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2014 sebesar 0,21 dan itu berlanjut hingga tahun berikutnya mengalami penurunan, sedangkan di tahun 2018 mengalami kenaikan nilai perusahaan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,1.

Pada Century Textile Industry (PS) Tbk kode perusahaan CNTX mengalami kenaikan nilai perusahaan pada tahun 2017 sebesar 2,70 sedangkan di tahun 2018 mengalami penurunan yang begitu besar nilai perusahaan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar (-10,86). Pada Sri RejekiIsman Tbk kode perusahaan SRIL mengalami pada tahun 2016 penurunan nilai perusahaan sebesar 0,82 tetapi pada tahun 2108 mengalami kenaikan nilai perusahaan sebedar 2,77. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang di hitung dengan PBV cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan bahwa *image* perusahaan dimata investor tidak selalu baik atau persepsi inversor terhadap perusahaan tidak selalu baik.

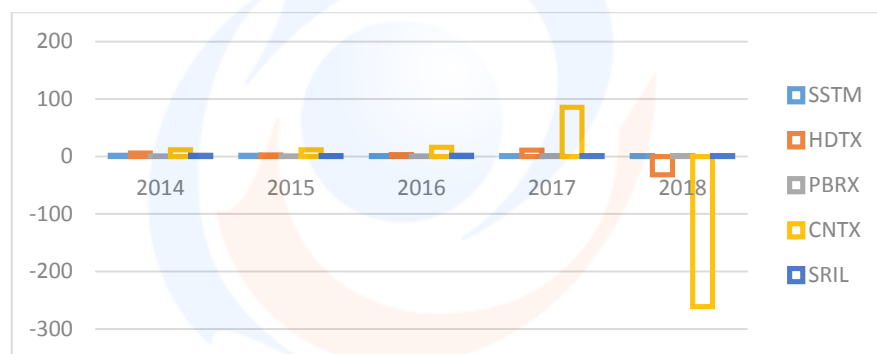
Dalam hal ini, PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara nilai saham dengan nilai buku saham. Saham yang memilikirasio PBV yang besar bias dikatakanmemilikivaluasi yang tinggi (*overvalue*) sedangkansaham yang memiliki PBV di bawah 1 memilikivaluasi yang reandah (*undervalue*). PBV yang tinggiakanmeningkatkankepercayaan pada pasar terhadapprospekperusahaan dan mengindikasikankemakmuranpemegangsaham yang tinggi.Salah satu indikator penentu nilai perusahaan yang sering digunakan oleh investor adalah struktur modal. Struktur modal merupakan topik yang kompleks dan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Sumber modal dapat berasal dari dalam perusahaan atau sumber intern dan dapat juga berasal dari luar perusahaan atau sumber ekstern. Perusahaan juga dapat menambah modal dari dalam perusahaan dan dari pinjaman. Perbandingan antara jumlah modal dari dalam perusahaan dengan modal pinjaman mencerminkan komposisi sumber modal. Komposisi itu akan membentuk struktur modal perusahaan yang akan berpengaruh pada biaya modal dan nilai perusahaan. Komposisi pembelanjaan yang tepat akan membentuk struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang mempunyai nilai perusahaan yang maksimum dengan biaya modal yang minimum (Muhardi, 2011) [5].

Struktur modal memperlihatkan persentase perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik hingga dapat memproduksi laba dengan baik sehingga mendapatkan sinyal positif bagi investor, jika demikian maka harga saham dapat meningkat dan jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat. Maka dapat disimpulkan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan memakai hutang untuk pendanaan dapat mempresentasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola hutang untuk menghasilkan laba dengan baik maka dengan demikian nilai perusahaan

meningkat. Dengan kata lain Struktur modal adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai baik buruknya suatu perusahaan.

Menurut (Sjahrial & Purba, 2013) [6] struktur modal dapat diukur dengan: Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt To Equity Ratio*), *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Keputusan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak daripada pendanaan melalui hutang karena menggunakan pendanaan melalui ekuitas yang lebih banyak dan meningkatkan nilai perusahaan (Wijaya & Wibawa, 2010) [7].

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan dan penurunan struktur modal pada perusahaan sub sektortekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Sumber: <http://web.idx.id> (data diolah)

Grafik 1.2 *Debt to equity ratio* (DER) Perusahaan Tekstil dan Garmen 2014-2018

Table 1.1

Perbandingan PBV dengan DER

NO	NAMA	TAHUN	PBV	DER
1	PT.SUNSON TEXTILE MANUFAKTURE TBK	2014	0,45	1,99
		2015	0,25	1,96
		2016	1,75	1,55
		2017	1,7	1,85
		2018	2,33	1,61

2	PT.INDO RESOURCES TBK	2014	0,95	5,87
		2015	2,28	2,49
		2016	1,64	3,03
		2017	2,26	11,1
		2018	(-3,66)	(-31,72)
3	PT.PAN BROTHERS TBK	2014	1,43	0,79
		2015	1,22	1,05
		2016	1,09	1,28
		2017	0,97	1,44
		2018	0,98	1,58
4	PT.CENTURY TEXTILE INDUSTRY(PS) TBK	2014	2,05	11,68
		2015	2,14	11,43
		2016	1,92	16,24
		2017	4,62	85,87
		2018	(-6,24)	(-261,15)
5	PT.SRI REJEKI ISMAN TBK	2014	1,19	2,00
		2015	1,89	1,83
		2016	1,07	1,86
		2017	1,30	1,70
		2018	0,98	1,64

Berdasarkan grafik 1.2 menggambarkan bahwa nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER) dari perusahaan sub sektortekstil dan garmenperiode 2014-2018 mengalami fluktuasi dimana naik turunnya Struktur Modal terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Sunson Textile Manufaktur Tbk kode perusahaan SSTM mengalami kenaikan struktur modal pada tahun 2017 sebesar 0,10 dan di tahun 2018 mengalamin penurunan sebesar 0,24. Pada Indo Resources Tbk kode perusahaan HDTX mengalami penurunan struktur modal pada tahun 2015 sebesar 3,38 tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan struktur modal sebesar 8,07. Pada Pan Brothers Tbk kode perusahaan PBRX mengalami kenaikan struktur modal pada setiap tahunyah dan tahun 2018 kenaikan struktur modal 0,14. Pada Century Textile Industri Tbk

kode perusahaan CNTX mengalami kenaikan struktur modal pada tahun 2017 sebesar 69,63 tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan struktur modal yang cukup besar hingga (-347,02). Pada Sri Rejeki Isman Tbk kode perusahaan SRIL mengalami penurunan struktur modal pada tahun 2015 sebesar 0,17 dan kembali mengalami penurunan di setiap tahunnya struktur modal pada tahun 2018 sebesar 0,66 tersebut memiliki hutang untuk pendanaan dan dari data di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang di hitung dengan DER cenderung meningkatkan penggunaan ekuitas untuk pendanaan dibandingkan hutang itu sendiri, begitu sebaliknya bila hasil dari DER menghasilkan ≤ 1 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan ekuitas untuk pendanaan.

Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Evi, 2018) yang di dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) serta menurut (Eva, 2016) yang di dalam penelitiannya menyatakan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

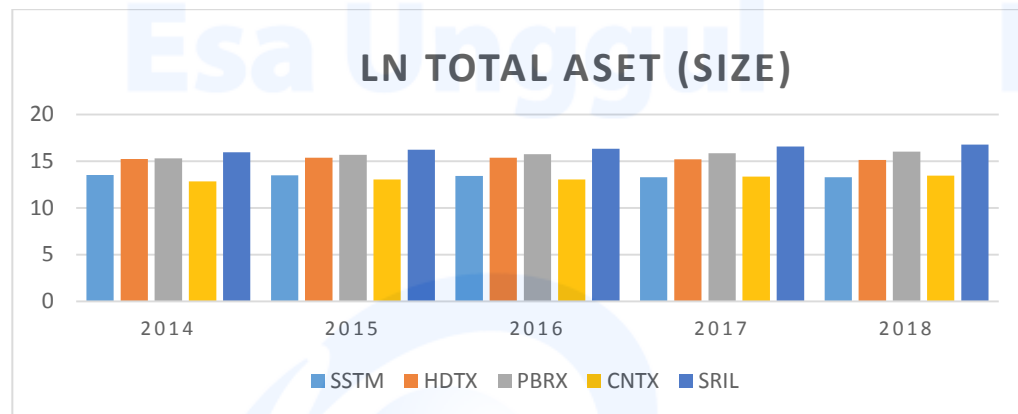
Pada tabel 1.1 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa DER naik maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya DER mengalami penurunan tetapi PBV mengalami kenaikan.

Selain Struktur Modal, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besarnya asset perusahaan, umumnya akan menarik minat investor untuk memiliki saham perusahaan dan perusahaan akan mudah untuk memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dapat dimanfaatkan

oleh pihak manajemen untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Rachmawati dan Hanung, 2015)[8].

Berikut ini adalah perkembangan ukuran perusahaan sub sektortekstil dan garmentahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : <http://web.idx.id>(data diolah)

Grafik 1.3 Total Aset Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2014-2018

Tabel 1.2
Perbandingan PBV dengan SIZE

NO	NAMA	TAHUN	PBV	SIZE
1	PT.SUNSON TEXTILE MANUFAKTU RE TBK	2014	0,45	13,55
		2015	0,25	13,49
		2016	1,75	13,42
		2017	1,7	13,31
		2018	2,33	13,29
2	PT.INDO RESOURCES TBK	2014	0,95	15,25
		2015	2,28	15,40
		2016	1,64	15,37
		2017	2,26	15,21
		2018	(-3,66)	15,15

3	PT.PAN BROTHERS TBK	2014	1,43	15,33
		2015	1,22	15,68
		2016	1,09	15,76
		2017	0,97	15,86
		2018	0,98	15,03
4	PT.CENTURY TEXTILE INDUSTRYPS) TBK	2014	2,05	12,85
		2015	2,14	13,06
		2016	1,92	13,04
		2017	4,62	13,36
		2018	(-6,24)	13,45
5	PT. SRI REJEKI ISMAN TBK	2014	1,19	15,98
		2015	1,89	16,26
		2016	1,07	16,36
		2017	1,30	16,60
		2018	0,98	16,80

Dari grafik 1.2 berdasarkan grafik di atas merupakan perhitungan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset perusahaan dalam kurung waktu 5 tahun terakhir (2014- 2018) mengalami peningkatan dan penurunan. Akan tetapi jika dilihat dari pertumbuhan total aset masing-masing dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada Sunson Textile Manufaktur Tbk kode perusahaan SSTM mengalami penurunan pada tahun 2014 - 2018 sebesar 0,26. Pada Indo Resources Tbk kode perusahaan HDTX mengalami kenaikan total aset pada tahun 2015 sebesar 0,15 tetapi pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan total aset sebesar 0,25. Pada Pan Brothers Tbk kode perusahaan PBRX mengalami kenaikan total aset pada tahun 2014- 2018 kenaikan total aset 0,70. Pada Century Textile Industri Tbk kode perusahaan CNTX mengalami kenaikan total aset pada tahun 2015 sebesar 0,20 tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan total aset 0,02 dan Kembali mengalami DO DY kenaikan pada tahun 2018 sebesar 0,10 .Pada Sri Rejeki Isman Tbk kode perusahaan SRIL mengalami kenaikan total aset pada tahun 2014-2018 sebesar 0,83. Dapat disimpulkan Ukuran perusahaan yang meningkat setiap tahunnya akan mempengaruhi penilaian dari para pemangku kepentingan (investor).

Perusahaan dengan skala ukuran yang besar, maka akan berdampak pada naiknya harga saham dan nilai perusahaan pun akan tinggi. Perusahaan dengan ukuran yang besar dianggap lebih mampu memberikan tingkat pengembalian investasi sehingga akan mengurangi ketidakpastian investor terhadap perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang mampu memengaruhi nilai perusahaan. Menurut (Dewi dan Wirajaya, 2013) [9]“Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar, dan laba yang tinggi”. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari, 2016)[10] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian (Amalia Dewi R, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati, 2015)[11] mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap nilai perusahaan.

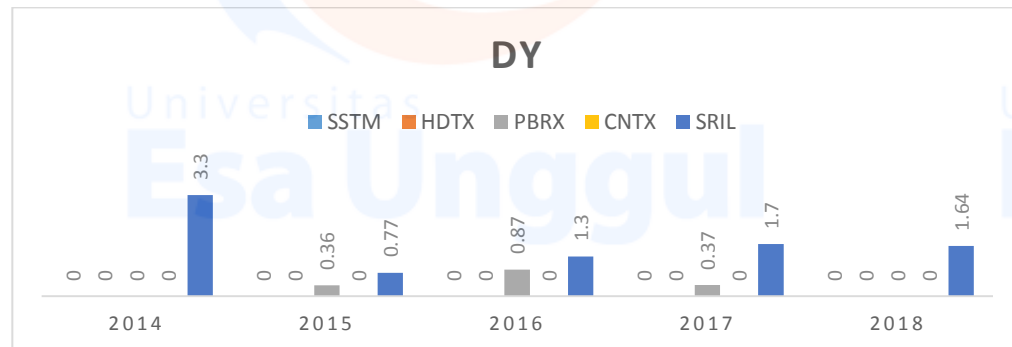
Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi, sedangkan arah hubungan positif mempunyai makna bahwa meningkatnya ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin besar (karena bisa menggunakan asetnya dengan optimal), sehingga kemungkinan investor untuk mendapatkan deviden juga besar, akibatnya investor akan menanamkan modalnya dengan membeli saham pada perusahaan. Karena banyak permintaan akan saham, maka harga saham akan naik sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan juga naik. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Pada tabel 1.2 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa \ln Total Aset maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya PBV mengalami kenaikan tetapi \ln Total Aset mengalami penurunan.

Selain Ukuran Perusahaan, Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, dimana dividen merupakan pengembalian yang diterima atas investasinya yang telah ditanamkan ke perusahaan tersebut, sehingga kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Pembagian dividen akan mengindikasikan perusahaan memperoleh laba yang cukup besar sehingga mampu mendistribusikannya kepada pemegang saham, hal ini akan meningkatkan pandangan pasar mengenai nilai perusahaan. karena dengan membagikan dividen secara sepenuhnya maka akan meningkatkan persepsi investor untuk investasi, jika persepsi investor meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Yield* (DY). DY memperlihatkan persentase dividen yang dibagikan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan. DY adalah tingkat keuntungan yang diberikan oleh perusahaan. Pembayaran dividen dapat dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki pandangan yang baik. Dengan kata lain, kebijakan dividen diindikasikan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan dan penurunan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Sumber: <http://web.idx.id> (data diolah)

Grafik 1.4 *Dividend yield* (DY) Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen 2014-2018

Tabel 1.3
Perbandingan PBV dengan DY

NO	NAMA	TAHUN	PBV	DY
1	PT. SUNSON TEXTILE MANUFAK TURE TBK	2014	0,45	0,00
		2015	0,25	0,00
		2016	1,75	0,00
		2017	1,7	0,00
		2018	2,33	0,00
2	PT. INDO RESOUR CES TBK	2014	0,95	0,00
		2015	2,28	0,00
		2016	1,64	0,00
		2017	2,26	0,00
		2018	(-3,66)	0,00
3	PT. PAN BROTHERS TBK	2014	1,43	0,00
		2015	1,22	0,36
		2016	1,09	0,87
		2017	0,97	0,37
		2018	0,98	0,00
4	PT. CENTURY TEXTILE INDUSTRY(PS) TBK	2014	2,05	0,00
		2015	2,14	0,00
		2016	1,92	0,00
		2017	4,62	0,00
		2018	(-6,24)	0,00
5	PT. SRI REJEKI ISMAN TBK	2014	1,19	3,30
		2015	1,89	0,77
		2016	1,07	1,30
		2017	1,30	1,70
		2018	0,98	1,64

Berdasarkan grafik 1.3 menggambarkan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend yield* (DY) dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016-2018. Pada Sunson Textil Manufakture Tbk kode perusahaan SSTM tahun 2016-2018 tidak membagikan dividen. Pada Indo Resources Tbk kode perusahaan HDTX tidak membagikan dividen dan pada Pan Brothers Tbk kode perusahaan PBRX tahun 2014 dan 2018 saja yang tidak membagikan dividen. Dan untuk Cenrury Textile Industry(PS) Tbk kode perusahaan CNTX tidak membagikan dividen dan Sri Rejeki Isman kode perusahaan SRIL selama 5 tahun selalu membagikan dividen dengan proporsi pembagian dividen yang tidak sama setiap tahunnya. Jika di lihat dari grafik di atas memperlihatkan bahwa setiap tahunnya perusahaan tidak membayarkan dividen kepada pemegang saham secara maksimal. Perusahaan yang tidak membagikan dividen dikarenakan adanya laba ditahan guna untuk kegiatan operasional. Pembagian dividen akan mengindikasikan perusahaan memperoleh laba yang cukup besar sehingga mampu mendistribusikannya kepada pemegang saham.

Hal ini akan meningkatkan pandangan pasar mengenai nilai perusahaan. karena dengan membagikan dividen secara sepenuhnya maka akan meningkatkan presepsi investor untuk investasi, jika presepsi investor meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Maka dengan demikian kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Deviden digunakan untuk daya tarik investor agar berinvestasi , semakin besar deviden maka respon investor akan positif dan akan banyak pembelian saham , sehingga harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan pasti akan meningkat

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Rizky Imam Ramadhan, 2019) yang di dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan dividen *Dividend yield* (DY) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan serta menurut (Fitriani Nur, 2019) yang di didalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada tabel 1.3 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa DY naik maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya PBV tidak selamanya mengalami kenaikan bila DY mengalami penurunan.

Fenomena yang dikutip dari halaman berita *online* menunjukkan beratnya biaya operasional sejumlah perusahaan tekstil di tengah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna meredam penyebaran pandemi virus corona (Covid-19) juga berdampak pula kondisi keuangan emiten tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada perusahaan Century Textile Industry punya DER cukup tinggi yakni 25,7 kali dengan kewajiban total mencapai US\$ 47,8 juta atau setara Rp 741 miliar (asumsi kurs Rp 15,500/US\$), padahal ekuitasnya hanya US\$ 1,86 juta atau Rp 29 miliar. Sementara DER terendah dicatatkan Tifico Fiber Indonesia sebesar 0,06 kali, kewajibannya mencapai US\$ 17,98 juta atau Rp 279 miliar, sementara ekuitas lebih besar yakni US\$ 292,69 juta atau Rp 4,53 triliun.

Berkaitan dengan nilai DER, memang sangat sulit ditemui perusahaan yang memiliki nilai DER kurang dari 1 kali, kecuali perusahaan tersebut merupakan perusahaan berskala kecil. Perusahaan berskala menengah ke atas umumnya memiliki nilai DER yang lebih dari 1 kali. Umumnya, besarnya DER yang dapat ditoleransi adalah berkisar antara 1,5 hingga 2 kali. Untuk perusahaan berskala besar, nilai DER yang bernilai lebih dari 2 kali masih bisa ditolerir.

Secara garis besar, DER merupakan salah satu indikator yang penting untuk melihat perekonomian suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat menunjukkan tingkat kemandirian finansial perusahaan berkaitan dengan utang. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor tekstil dan garmen mengalami kenaikan DER tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan. Jika terjadi seperti itu maka akan mengakibatkan penurunan prospektif para investor dikarenakan ketidak stabilannya nilai perusahaan. (<https://www.cnbcindonesia.com/>)

Alasan peneliti memilih perusahaan subsektor textile dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 karena di Indonesia perusahaan textile dan garmen menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur dalam beberapa dekade terakhir. Industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, industri ini juga mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri.

Motivasi dari penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian, tempat dan sampling dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti memilih judul **“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Tekstil dan Garmen terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2014-2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat fluktuasi pada nilai perusahaan tekstil dan garmen yang diprosikan oleh PBV (Price to Book Value), yang membuat investor ragu untuk berinvestasi.
2. Terdapat fluktuasi pada perusahaan SRIL yang diprosikan oleh Debt to Equity Ratio (DER) pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan tapi nilai perusahaan mengalami penurunan, sehingga investor takut berinvestasi atas pertimbangan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya.
3. Terdapat fluktuasi pada ukuran perusahaan, Perusahaan CNTX yang diukur dengan Ln Total Aset (*SIZE*) pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan tapi nilai perusahaan turun yang menunjukkan ketidakstabilan perusahaan yang akan memengaruhi minat investor dan juga nilai perusahaan.
4. Terdapat fluktuasi pada Kebijakan dividen yang diprosikan oleh *Dividend yield* (DY) pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan tapi nilai perusahaan mengalami penurunan.

1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian yang luar maka penelitian membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tetap terfokus, untuk penelitian ini dibatasi faktor-faktor:

1. Data yang digunakan merupakan data dari laporan keuangan Perusahaan manufaktur Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Penelitian ini menganalisa variable struktur modal, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen sebagai variable independen terhadap nilai perusahaan sebagai variable dependen.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal,Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen, berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmenyang terdaftar di BEI?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada Perusahaan manufakturTekstil dan Garmenyang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuranperusahaanberpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmenyang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan struktur modal,ukuranperusahaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial struktur modal terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial ukuranperusahaanterhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kebijakandevidenterhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman baru dalam mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan perusahaan yang perlu diperhitungkan dalam investasi.
2. Manfaat Bagi Perusahaan
Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya Struktur Modal,Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen, terhadap Nilai Perusahaan yang terjadi dalam perusahaan sehingga dapat menarik

investor dalam penanaman modal dan memberikan pandangan baik bagi perusahaan.

3. Manfaat Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah kontribusi berupa wawasan mengenai pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Kebijakan Dividen, terhadap Nilai Perusahaan.